

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Hakikat Pembelajaran Menelaah dan Menyajikan Teks Puisi di Kelas VIII

Sekolah Menengah Pertama Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari teks dengan tujuan agar peserta didik mampu untuk menyimak, mewicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa tersebut akan dicapai oleh para peserta didik dalam proses pembelajaran. Terdapat standar kompetensi lulusan serta standar isi kurikulum 2013 di dalam proses pembelajaran yang sudah dirumuskan oleh pemerintah dengan terus mengembangkan pendidikan di Indonesia.

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kurikulum 2013 Edisi Revisi

Standar Kompetensi Lulusan merupakan salah satu dari delapan standar pendidikan nasional, yang memiliki arti sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 sebagai berikut:

- a. **Pengertian**
Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- b. **Tujuan**
Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan
- c. **Ruang Lingkup**
Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan penjelasan Standar Kompetensi Lulusan terdapat kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kualifikasi ketiga kemampuan pada jenjang SMP/MTs/SMPLB/Paket B tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kualifikasi Kemampuan Jenjang SMP/MTs/SMOLB/Paket B

| Dimensi | Kompetensi Kemampuan |
|--------------|---|
| Sikap | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkeadilan, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional. |
| Pengetahuan | Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional. |
| Keterampilan | Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. |

2. Standar Isi Kurikulum 2013 Edisi Revisi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama

a. Kompetensi Inti

Rancangan yang telah dibuat terdapat dua kompetensi meliputi kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti pada Pasal 2 Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 ayat 1 di dalam Kurikulum 2013 revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada

setiap tingkat kelas. Kompetensi inti terdapat 4 aspek yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik tertera pada ayat 3 pasal 2 nomor 24 tahun 2016 yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetensi inti sikap spiritual (KI-1)
- 2) Kompetensi inti sikap sosial (KI-2)
- 3) Kompetensi inti pengetahuan (KI-3)
- 4) Kompetensi inti keterampilan (KI-4)

Setiap Kompetensi inti pada jenjang SMP/MTs/SMPLB/Paket B terdapat deskripsinya yang tertera pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kompetensi Inti Jenjang SMP/MTs/SMOLB/Paket B

| Kompetensi Inti | Deskripsi Kompetensi |
|-----------------|---|
| Sikap spiritual | Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya |
| Sikap sosial | Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional. |
| Pengetahuan | Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata. |
| Keterampilan | Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajarinya di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori. |

b. Kompetensi Dasar (KD)

Pada Ayat 2 Pasal 2 Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Sehingga Kompetensi dasar merupakan pengembangan dari Kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik. Dalam mencapai tujuan pembelajaran dan indikator yang disusun dibutuhkan Kompetensi dasar dalam penelitian ini dengan variabel yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetensi dasar 3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca.
- 2) Kompetensi dasar 4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi dengan memperhatikan unsur-unsur puisi.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) Menelaah Unsur-unsur Pembangun Puisi dan Menyajikan Teks Puisi

Proses pembelajaran diperlukan indikator agar tercapainya tujuan pembelajaran. Indikator tersebut berdasarkan Kompetensi dasar yang sudah dijabarkan di atas. Indikator Pencapaian Kompetensi dijabarkan sebagai berikut:

- 3.8.1 Menjelaskan diksi secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.2 Menjelaskan imaji secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

- 3.8.3 Menjelaskan kata konkret secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.4 Menjelaskan majas secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.5 Menjelaskan rima secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.6 Menjelaskan tipografi secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.7 Menjelaskan tema secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.8 Menjelaskan rasa secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.9 Menjelaskan nada secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.10 Menjelaskan amanat secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 4.8.1 Menulis teks puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur fisik meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, rima, dan tipografi
- 4.8.2 Menulis teks puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur batin meliputi tema sesuai isi, memuat rasa, nada, serta amanat.

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis merumuskan tujuan pembelajaran yang diharapkan peserta didik mampu,

- 3.8.1 menjelaskan diksi secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.2 menjelaskan imaji secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.3 menjelaskan kata konkret secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.4 menjelaskan majas secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.5 menjelaskan rima secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.6 menjelaskan tipografi secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.7 menjelaskan tema secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.8 menjelaskan rasa secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.8.9 menjelaskan nada secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.8.10 menjelaskan amanat secara tepat pada teks puisi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

4.8.1 menulis teks puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur fisik meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, rima, dan tipografi

4.8.2 menulis teks puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur batin meliputi tema sesuai isi, memuat rasa, nada, serta amanat.

B. Hakikat Teks Puisi

1. Pengertian Teks Puisi

Secara etimologis menurut Aminudin (2014:134) puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poeima* yang berarti membuat atau *poesis* yang berarti pembuatan. Hudson (Aminudin, 2014:134) mengungkapkan, “Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi”, sehingga dapat diartikan puisi merupakan karya sastra atau seni tertulis yang dibuat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan keindahan kata-kata yang menghasilkan sebuah ilusi dan imajinasi. Senada dengan yang diungkapkan Spencer (Waluyo, 1987:23) bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan keindahan. Keindahan tersebut terdapat dalam kata-kata yang ditulis oleh penyair. Berdasarkan dari pendapat tersebut bahwa puisi dapat dijadikan sebagai alat untuk mencurahkan perasaan seseorang atau penyair tersebut berupa kerinduan, kegelisahan, kasih sayang, atau perjuangan. Selain itu, Waluyo (1987:24) mengungkapkan, “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan

disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya”. Maka berdasarkan pendapat para ahli, puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair melalui kata-kata yang imajinatif dengan mempertimbangkan keindahan.

2. Unsur-unsur Pembangun Teks Puisi

Unsur pembangun puisi terbagi menjadi unsur fisik dan unsur batin seperti yang diungkapkan oleh Waluyo. Waluyo (1987:28) mengungkapkan, “Struktur batin puisi terdiri atas: tema, nada, perasaan, dan amanat; sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas: diksi pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi puisi. Majas terdiri atas lambang dan kiasan, sedangkan versifikasi terdiri atas: rima, ritma, dan metrum”. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Kosasih dan Kurniawan (2019:293-295) yaitu:

- a. diksi
- b. pengimajian
- c. kata konkret
- d. majas
- e. rima/ritme
- f. tema
- g. perasaan
- h. nada dan suasana
- i. amanat

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Struktur

fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima/ritme, dan tipografi.

Sedangkan struktur batin terdiri atas tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat.

Struktur fisik

a. diksi

Diksi merupakan pemilihan kata yang digunakan penyair dalam membuat puisi. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Putri (2019:13) bahwa di dalam puisi merupakan kata-kata yang khas, sehingga dalam ketepatan pemilihan kata, penyair sering mengganti kata, bahkan terdapat kalimat yang diubah susunannya atau dihilangkan. Kata-kata yang dipilih oleh penyair berdasarkan hasil pemikiran-pemikiran yang cermat, agar puisi yang diciptakan memiliki makna. Kosasih dan Kurniawan (2019:293) mengungkapkan, “Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif. Makna dari kata-kata tersebut mungkin lebih dari satu”. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa diksi atau pemilihan kata di dalam sebuah puisi dapat bermakna lebih dari satu. Tidak hanya itu kata-kata yang digunakan perlu mengandung keindahan. Contohnya sebagai berikut, dikutip dalam teks puisi yang berjudul “Perahu Kertas” karya Sapardi Djoko Damono

Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas dan kau
layarkan di tepi kali; alirnya sangat tenang,
dan perahumu bergoyang menuju lautan.

.....

Pada larik tersebut penyair menggunakan kata *kanak-kanak* yang bermakna periode perkembangan anak antara usia 2-6 tahun, sehingga lebih spesifik dibandingkan kata *anak-anak*.

b. pengimajian

Pengimajian diartikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi (Kosasih dan Kurniawan, 2019:293). Pembaca suatu puisi akan mengalami suatu khayalan pada saat membaca kata, larik, atau pada bait, sehingga seolah-olah pembaca sedang mengalami hal tersebut. Menurut Putri (2019:14) mengungkapkan,

Pengimajian disebut juga citraan. Citraan berhubungan dengan pancaindra. Melalui pengimajian, makna yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa (imaji taktil). Imaji visual menampilkan kata-kata yang menyebabkan gambaran penyair seperti dapat dilihat oleh pembaca. Imaji auditif adalah penciptaan ungkapan penyair sehingga seolah-olah pembaca mendengarkan suara yang digambarkan penyair. Imaji taktil adalah penciptaan ungkapan penyair yang mampu memengaruhi perasaan sehingga pembaca ikut terpengaruh perasaanya.

*Ikan-ikan dan kerang
Di dasar samudra*

.....
.....

(Agus Noor, *Aku Masih Punya Puisi* 2018:79)

Puisi karya Agus Noor terdapat imaji visual yang membuat pembaca seolah-olah melihat ikan-ikan dan kerang yang berada di dasar samudra yang luas. Maka dapat disimpulkan pengimajian merupakan ungkapan penyair yang menimbulkan khayalan visual, auditif, atau taktil oleh para pembaca sehingga seolah-olah pembaca mengalami seperti yang digambarkan oleh penyair.

c. Kata konkret

Suatu puisi tidak hanya pengimajian, namun kata-kata imaji tersebut secara khusus harus diperjelas atau dikonkretkan agar lebih menumbuhkan pengimajian sebagaimana Tarigan (2011:33) mengungkapkan “yang dimaksud dengan kata nyata atau *the concrete word* adalah kata yang konkret dan khusus, bukan kata yang abstrak atau bersifat umum”. Hal senada diungkapkan Waluyo (1987:81) bahwa dengan kata yang dikonkretkan pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam puisi tersebut, sehingga akan memunculkan makna batin secara penuh. Sebagai contoh pada puisi karya M. Aan Mansyur yang berjudul “Tidak Ada New York Hari Ini”

Tidak ada New York hari ini
 Tidak ada New York kemarin
 Aku sendiri dan tidak berada di sini
 Semua orang adalah orang lain

Bahasa ibu adalah kamar tidurku.
 Kupeluk tubuh sendiri.
 Dan cinta-kau tak ingin aku matikan
 mata lampu.
 Jendela terbuka dan masa lampau
 memasuki sebagai angin.
 Meriang. Meriang. Aku meriang
 Kau yang panas di kening
 Kau yang dingin dikenang

Hari ini tidak pernah ada
 Kemarin tidak nyata.
 Aku sendiri dan tidak menulis puisi ini
 Semua kata tubuh mati semata

Puisi adalah museum yang langgeng.
 Masa remaja.
 dan Negeri jauh. Jatuh dan patah.
 Foto-foto hitam putih.
 Aroma kemeja ayah dan senyum perempuan

yang tidak membiarkanku
 Merindukan senyum lain
 Tidak ada pengunjung
 Tidak ada pengunjung
 Dibalik jendela, langit sedang mendung

Terdapat larik “Aku sendiri dan tidak berada di sini”; “Semua orang adalah orang lain” dan “Kupeluk tubuh sendiri.”. Pada larik-larik tersebut dapat dirasakan sebuah kesepian yang sangat dalam. Penyair merasakan sebuah kesepian, karena ketika di New York dia tidak mengenali orang-orang yang berada disekitarnya, sehingga hanya diri sendirilah yang menemaninya di tempat tersebut. Beberapa pendapat dari para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa kata konkret merupakan kata yang dapat menjelaskan imaji yang terdapat pada puisi secara khusus agar pembaca dapat menganggap seperti benar-benar melihat, mendengar, serta merasakan yang dialami penyair.

d. majas

Majas disebut juga bahasa kias atau majas. Majas merupakan suatu seni yang digunakan penyair untuk mengungkapkan sesuatu untuk menimbulkan pikiran pembaca dengan cara yang tidak biasa. Menurut Kosasih dan Kurniawan (2019:294) mengungkapkan, “Majas adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan yang lain, dengan mempertentangkan, atau dengan melakukan perulangan”. Berdasarkan pengertian yang diungkapkan ahli tersebut bahwa terdapat tiga jenis majas yaitu perbandingan, pertentangan, dan pengulangan. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Setyawati

(2016:266-270) bahwa majas dibagi menjadi beberapa jenis yaitu majas pertentangan, majas perbandingan, dan majas pertautan.

Penggunaan majas dalam puisi dapat memberikan banyak makna dalam puisi tersebut tetapi tidak secara langsung karena bersifat kias atau bermakna lambang. Hal ini didasarkan pendapat Waluyo (2013:83) bahwa penyair menggunakan majas dalam puisinya digunakan untuk mengungkapkan suatu makna secara tidak langsung atau bermakna kias. Contohnya terdapat dalam puisi Wiji Thukul yang berjudul Peringatan:

.....
.....

Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan

Larik pada puisi tersebut terdapat majas metafora yang memiliki arti lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kata “Suara” yang dapat dimaknai sebagai suatu gagasan, opini atau kritik yang ingin disampaikan rakyat kepada para penguasa.

e. rima/ritma

Rima merupakan pengulangan bunyi. Rima dalam sebuah puisi modern lebih luas karena terdapat sebuah perpaduan bunyi untuk menghasilkan puisi yang lebih indah. Seperti yang diungkapkan Waluyo (1987:90) bahwa dengan adanya pengulangan bunyi yang disebut dengan rima, puisi akan lebih indah dan merdu ketika dibaca. Selain rima terdapat ritma. Menurut Kosasih dan Kurniawan (2019:294) mengungkapkan “Ritma diartikan sebagai pengulangan kata, frasa, atau kalimat dalam bait-bait puisi”. Pendapat lain dikemukakan Widjoko dan Hidayat (2006:65) bahwa dalam persamaan bunyi dapat terjadi di awal, tengah, atau akhir hanya saja dalam puisi modern persamaan digunakan secara bebas dengan ekspresi yang digunakan penyair.

Sebagai contoh pada puisi M. Aan Mansyur yang berjudul “Tidak Ada New York Hari Ini”

Tidak ada New York hari ini
 Tidak ada New York kemarin
 Aku sendiri dan tidak berada di sini
 Semua orang adalah orang lain

Di dalam bait tersebut, penyair menggunakan persamaan bunyi ab-ab pada akhir larik. Akhir larik pertama sama dengan akhir larik ketiga yang berakhiran “ni” dan akhir larik kedua dengan akhir larik keempat berakhiran “in”. Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa dalam puisi rima dengan ritma memiliki keterikatan yang dapat menghasilkan puisi lebih indah.

f. tipografi

Tipografi adalah bentuk bait atau baris, atau penggunaan tanda baca. Tipografi dapat menjadi ciri khas suatu puisi. Waluyo (1987:97) berpendapat bahwa tipografi dapat menunjukkan eksistensi sebuah puisi. Karena di dalam puisi berbeda dengan prosa, puisi tidak harus dimulai pada tepi kiri dan berakhir pada tepi kanan baris.

Struktur batin

a. tema

Tema merupakan suatu pokok persoalan yang terdapat dalam sebuah puisi. Tema diciptakan atau dikemukakan oleh penyair melalui puisi. Waluyo (1987:106) berpendapat bahwa tema merupakan pokok pikiran atau pokok persoalan yang begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama dalam

pengucapannya. Teori tersebut senada dengan pendapat Kosasih dan Kurniawan (2019:294) bahwa tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya, karena tema tersebut merupakan kerangka dalam pengembangan sebuah puisi. Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan kerangka yang dijadikan sebagai ide pokok yang dikemukakan penyair sebagai inti makna dalam sebuah puisi.

b. perasaan

Suasana hati penyair diekspresikan melalui puisi. Melalui puisi diharapkan pembaca mampu menghayati serta merasakan puisi yang ditulis oleh penyair. Biasanya agar dapat merasakan perasaan penyair yang dicurahkan pada sebuah puisi, pembaca perlu membacakan dengan penuh penghayatan. Tarigan (2011:12) mengemukakan, “Rasa adalah sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya.” Hal senada dikemukakan Gani (2014:19), “Rasa adalah apresiasi, sikap atau emosional penyair terhadap pokok permasalahan yang disampaikan di dalam puisi yang ditulisnya, misalnya perasaan takjub, sedih, senang, marah, heran, gembira, tidak percaya, nasehat, dan lain-lain.”

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perasaan dalam sebuah puisi merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang diekspresikan pada sebuah puisi. Hal itu dapat berupa perasaan takjub, sedih, senang, marah, dan sebagainya.

c. Nada dan suasana

Nada berhubungan dengan tema dan rasa dalam sikap penyair tentang pokok persoalan yang dibicarakan dalam puisinya terhadap pembaca. Menurut Kosasih dan

Kurniawan (2019:295) mengungkapkan, “Nada merupakan sikap penyair berupa menggurui, menasihati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas kepada pembaca. Nada pun berkaitan dengan suasana. Nada yang diberikan kepada pembaca akan menghasilkan sebuah suasana tertentu. Sejalan dengan pengertian tersebut Kosasih dan Kurniawan (2019:295) menambahkan, “Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi tersebut. Suasana merupakan akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan nada merupakan sikap penyair kepada pembaca yang dapat menimbulkan suasana tertentu setelah membaca suatu puisi.

d. amanat

Amanat dapat ditangkap oleh pembaca setelah membaca sebuah puisi. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair. Gani (2014:20) berpendapat bahwa dalam penyampaian pesan penyair diharapkan pembaca mendapatkan sebuah pesan dari penyair dalam sebuah puisi yang dapat berupa pembaca dapat menyenangkan, memberontak pada sesuatu atau sebagainya. Perbedaan yang terjadi tersebut, menurut Putri (2019:8)) bahwa amanat yang diambil oleh pembaca dapat berbeda-beda. Tetapi meskipun amanat yang ditangkap oleh pembaca tersebut berbeda-beda, tetap tidak akan lepas dari tema yang ditentukan penyair. Putri (2019:8) melanjutkan bahwa dalam puisi amanat tersampaikan secara sadar maupun tidak sadar. Maksudnya penyair menyadari amanat yang tersirat pada puisinya, tetapi ada pula amanat yang tidak disadari oleh penyairnya. Senada dengan pendapat Waluyo (1987:130) yang mengungkapkan,

“Amanat yang hendak disampaikan penyair mungkin secara sadar berada dalam pikirannya, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan”.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa setiap puisi terdapat sebuah amanat yang hendak disampaikan penyair kepada para pembaca secara disadari ataupun tidak yang tidak lepas dari sebuah tema.

C. Hakikat Menelaah Unsur-unsur Pembangun Teks Puisi dan Menyajikan Teks Puisi

1. Hakikat Menelaah Unsur Pembangun Teks Puisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (KBBI) dijelaskan bahwa kata menelaah adalah mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa, dan memiliki. Hal tersebut sesuai dengan materi dalam teks puisi yang harus menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi. Menelaah teks puisi berarti mengkaji setiap unsur pembangun puisi. Unsur pembangun tersebut yaitu unsur fisik serta unsur batin. Berikut contoh telaah teks puisi

PERAHU KERTAS

Karya Sapardi Djoko Damono

Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas dan kau layarkan di tepi kali; alirnya sangat tenang, dan perahumu bergoyang menuju lautan. “Ia akan singgah di bandar-bandar besar,” kata seorang lelaki tua. Kau sangat gembira, pulang dengan berbagai gambar warna-warni di kepala. Sejak itu kau pun menunggu kalau-kalau ada kabar dari perahu yang tak pernah lepas dari rindumu itu.

Akhirnya kau dengar juga pesan si tua itu. Nuh, katanya,
 “Telah kupergunakan perahumu itu dalam sebuah banjir besar
 Dan kini terdampar di sebuah bukit.”

Dikutip dari: Sapardi Djoko Damono, *Perahu Kertas Sajak-Sajak Sapardi Djoko Damono* (Putri, 2019:8)

Tabel 2.3
Contoh Hasil Telaah Teks Puisi

| No | Unsur Pembangun Puisi | Kutipan Teks | Uraian |
|----|-----------------------|---|---|
| 1. | Diksi | Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas | Pada larik tersebut penyair menggunakan kata <i>kanak-kanak</i> yang bermakna periode perkembangan anak antara usia 2-6 tahun, sehingga lebih spesifik dibandingkan kata <i>anak-anak</i> . |
| 2. | Pengimajian | Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas dan kau layarkan di tepi kali; alirnya sangat tenang, dan perahumu bergoyang menuju lautan. | Imaji yang muncul pada larik tersebut adalah imaji <i>visual</i> . Larik tersebut dapat menggambarkan kanak-kanak yang membuat sebuah perahu kertas dan dihanyutkan di sungai dan terus berlayar hingga lautan. |
| 3. | Kata konkret | Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu Kertas | Dalam puisi tersebut terdapat lambang berupa imbuhan yaitu me- pada kata dasar <i>buat</i> . Sehingga memperjelas dalam menciptakan sebuah perahu |

| | | | |
|----|------------|---|--|
| 4. | Majas | “Ia akan singgah di bandar-bandar besar,” kata seorang lelaki | Majas yang terdapat pada larik tersebut adalah majas metafora. Kata <i>ia</i> dalam larik tersebut menunjukkan pada sebuah perahu kertas yang berlayar di sungai, yang biasanya kata tersebut digunakan untuk menunjukkan kata ganti orang ketiga. |
| 5. | rima/ritme | Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas | Larik tersebut mengandung rima asonansi yaitu pengulangan bunyi vokal dalam deretan kata yang terdapat pada kata <i>kanak-kanak</i> . |
| 6. | Tipografi | | Tipografi pada puisi tersebut memiliki banyak tanda baca seperti penggunaan tanda titik pada akhir lari. Tepi kanan tidak teratur. Sehingga puisi tersebut tipografinya mirip dengan prosa |
| 7. | Tema | | Pengabdian umat manusia terhadap Tuhannya dengan menjalankan segala perintah-Nya. Tetapi tidak tidak semua yang dijalankan oleh umat manusia dapat diterima oleh Tuhan. Sehingga harus ada ketulusan dari umat manusia dalam |

| | | | |
|-----|------------------|---|---|
| | | | menjalankan segala perintah Tuhan |
| 8. | Perasaan | Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas dan kau layarkan di tepi kali; alirnya sangat tenang, dan perahumu bergoyang menuju lautan. | Perasaan yang timbul dalam puisi tersebut adalah sebuah ketulusan dan keikhlasan yang dilambangkan oleh anak-anak dalam membuat perahu lalu dihanyutkan oleh anak tersebut di sungai hingga hanyut ke lautan. |
| 9. | nada dan suasana | | Nada yang terdapat dalam puisi tersebut adalah untuk bersikap ikhlas dan tulus dalam menjalankan segala perintah Tuhan dalam sebuah pengabdian Suasana yang timbul dari puisi tersebut adalah sebuah kekhusuan untuk menjalankan perintah Tuhan. |
| 10. | Amanat | | Amanat yang terdapat dalam puisi tersebut adalah pengabdian umat manusia dalam menjalankan perintah Tuhan harus seperti anak-anak yang memiliki sifat ikhlas, serta suci dengan dilandasi niat yang tulus. |

2. Hakikat Menyajikan Teks Puisi

Menyajikan merupakan kata yang mengalami afiksasi. Menyajikan berasal dari imbuhan me(N)- dengan kata dasar saji dan ditambahkan imbuhan –kan. Kata *saji* di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V memiliki arti hidangan. Kemudian setelah mengalami afiksasi menjadi *menyajikan*, maka kata tersebut memiliki arti “menyediakan (makanan dan sebagainya) makanan di atas meja dan sebagainya;menghidangkan (kepada). Penulis menyimpulkan bahwa menyajikan memiliki arti menyediakan sesuatu. Jika dikaitkan dengan pembelajaran teks puisi pada kompetensi dasar 4.8 pada kelas VIII, diharapkan peserta didik mampu dalam menyediakan sebuah puisi dalam bentuk teks dengan memperhatikan setiap unsur fisik dan batin dalam teks puisi.

D. Hakikat Model Pembelajaran *Jigsaw*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran merupakan cara dalam penyajian materi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Di dalam proses pembelajaran terdapat suatu interaksi antara guru dengan peserta didik, baik secara langsung seperti kegiatan tatap muka di kelas maupun tidak langsung dengan berbagai cara. Banyak model yang dapat digunakan oleh guru di dalam proses pembelajaran. Misalnya model pembelajaran yang bersifat kooperatif dengan pendekatan secara komunikatif yang dapat dilakukan dengan cara berkelompok salah satunya model pembelajaran *Jigsaw*.

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang bersifat kooperatif dan tipe pembelajaran aktif yang terdiri dari 4-6 orang per kelompok secara heterogen. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kooperatif yaitu bersifat kerja sama. Jika dihubungkan dalam proses pembelajaran, kerja sama tersebut dapat terjadi antar teman sebangku atau dalam membentuk suatu kelompok secara acak dengan tetap bersifat heterogen. Hal tersebut senada dengan pendapat Shoimin (2017:90) yang menyatakan “Model pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* menitik-beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil.” Oleh sebab itu, sudah pasti bahwa dalam kerja kelompok tersebut akan terjadi komunikasi antar teman kelompok yang dapat menghasilkan kerja sama, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Menurut Huda (2017:204) bahwa model pembelajaran *Jigsaw* dapat diterapkan pada keterampilan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 edisi revisi bahwa diharapkan peserta didik mampu memiliki keterampilan membaca, mewicara, menyimak, dan menulis. Penulis menyimpulkan berdasarkan pendapat para ahli bahwa model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang bersifat kooperatif atau kerja sama dengan saling ketergantungan secara positif yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran dengan meningkatkan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Jigsaw*

Sebelum melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Jigsaw*, sebagai guru harus memahami kemampuan peserta didik, agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Menurut Shoimin (2017:91-92) sintak model pembelajaran *Jigsaw* sebagai berikut.

- a. Guru merencanakan pembelajaran yang akan menghubungkan beberapa konsep dalam satu rentang waktu yang bersamaan.
- b. Guru menyiapkan *lembar tugas* materi pelajaran untuk masing-masing konsep.
- c. Guru menyiapkan kuis sebanyak *lembar tugas* yang telah disiapkan sesuai materi yang akan peserta didik pelajari
- d. Membagi kelompok. Guru menyampaikan pengantar diskusi kelompok dengan menjelaskan secara singkat (1) topik yang akan dipelajari (2) indikator dan tujuan yang diharapkan (3) bentuk tagihan kelompok (4) prosedur kegiatan (5) sumber belajar yang dapat digunakan peserta didik.
- e. Setiap kelompok terbagi dalam subkelompok masing-masing mempelajari dan mendalami satu *lembar tugas* yang menjadi pegangannya hingga memperoleh pemahaman.
- f. Setiap subkelompok yang ahli mengenai satu konsep bergabung dengan ahli konsep dari kelompok lain lalu peserta didik kembali berdiskusi. Tiap kelompok membahas satu *lembar tugas* materi yang menjadi bidang keahliannya. Guru harus tetap memantau untuk memastikan konsep yang dikembangkan sesuai dengan seharusnya.

Berdasarkan sintak tersebut, penulis membuat modifikasi langkah-langkah model *Jigsaw* dalam penerapan pada pembelajaran menelaah unsur-unsur pembangun puisi dan menyajikan teks puisi sebagai berikut:

- a. Peserta didik dibentuk kelompok terdiri atas 5 orang/kelompok secara heterogen
- b. Setiap kelompok mendapatkan topik teks puisi
- c. Setiap peserta didik dalam kelompok mendapatkan satu lembar kertas yang berisi sub-topik mengenai unsur diksi, imaji, kata konkret, majas, rima, tipografi, tema, rasa, nada dan amanat

- d. Peserta didik mempelajari sub-topik tersebut dengan waktu yang telah ditentukan
- e. Peserta didik berkumpul dalam kelompok ahli sesuai sub-topik yang didapatkan untuk melakukan diskusi
- f. Peserta didik kembali ke kelompok asal untuk mendiskusikan hasil dari diskusi kelompok ahli
- g. Kelompok dipilih secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusinya
- h. Kelompok lain dapat menanggapi presentasi kelompok
- i. Peserta didik secara individu mengerjakan test yang diberikan guru
- j. Setiap peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran sub-topik mengenai unsur-unsur pembangun puisi.

Berdasarkan modifikasi langkah-langkah tersebut diharapkan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar dan mampu mengajarkan bagian/sub-topik yang didapatkannya kepada anggota lain. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Rusman (dalam Shoimin 2017:90) bahwa anggota dalam kelompok tersebut bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian/sub-topik yang dipelajari serta dapat menyampaikan kepada kelompoknya.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Jigsaw*

Setiap model pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangannya. Tidak terkecuali pada model pembelajaran *Jigsaw*. Shoimin (2017:93-94) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Jigsaw* sebagai berikut.

a. Kelebihan

- 1) Memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
- 2) Hubungan antara guru dan peserta didik berjalan seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis
- 3) Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif
- 4) Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.

b. Kekurangan

- 1) Jika guru tidak mengingatkan agar peserta didik selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi
- 2) Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dalam bentuk skripsi ini relevan dengan hasil penelitian yang ditulis oleh Wulandari Anwar Sarjana PBSI Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari Anwar berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw* Terhadap Kemampuan Memahami Teks Eksposisi oleh Siswa Kelas VII MTs Al-Jami’atul Washliyah Tembung”. Penelitian yang dilakukan Wulandari Anwar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

sebagai variable X, untuk mengetahui pengaruh model tersebut terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami teks eksposisi. Penelitiannya dilakukan dengan mengambil sampel dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Hasil penelitian yang dilakukan Wulandari Anwar menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran tipe *Jigsaw* berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam memahami teks eskposisi.

Selain penelitian yang dilakukan Wulandari Anwar, terdapat penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Nisa Kamila Sari sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Univeritas Siliwangi tahun 2021. Penelitian yang dilakukan Nisa Kamila Sari berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* terhadap Kemampuan Unsur Pembangun Puisi dan Menulis Puisi dengan Memperhatikan Unsur Pembangunnya (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas X SMKS Padakembangan Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021)”. Penelitian yang dilakukan Nisa Kamila Sari untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan menganalisis unsur pembangun puisi dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen dan dilakukan dengan dua sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nisa Kamila Sari bahwa hipotesis yang diajukan diterima, dan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menganalisis unsur pembangun puisi dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya pada peserta didik.

Berdasarkan penilitian Nisa Kamila Sari terdapat persamaan variabel yang dilakukan penulis yaitu model pembelajaran *Jigsaw*, serta terdapat kesamaan dalam

pelajaran teks puisi. Oleh sebab itu, didasari dari penelitian yang dilakukan Wulandari Anwar dan Nisa Kamila Sari, penelitian ini diterapkan pada pembelajaran teks puisi kelas VIII SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023, yang diharapkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tercapai.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar menurut Heryadi (2014:31) adalah sebagai acuan dalam merumuskan hipotesis yang dilandasi dari hasil kajian teori sehingga dapat menghasilkan sebuah prinsip dasar. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut:

1. Kompetensi aspek pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VIII berdasarkan Kurikulum 2013 edisi Revisi yaitu Kompetensi dasar 3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca.
2. Kompetensi aspek keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VIII di dalam Kurikulum 2013 edisi Revisi yaitu Kompetensi Dasar 4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi dengan memperhatikan unsur-unsur puisi..
3. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat membangun aktivitas dan kreatifitas secara berkolaborasi dalam pembelajaran menelaah serta menyajikan teks puisi.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari sebuah permasalahan. Heryadi (2014:32) mengemukakan, “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah, karena pendapat yang disampaikan hanya berdasarkan pertimbangan pemikiran belum ditunjang oleh data lapangan yang bersifat faktual”. Sehingga penulis merumuskan hipotesis berdasarkan kajian teori serta anggapan dasar yang perlu diuji kebenarannya dalam sebuah penelitian. Rumusan hipotesis yang ditulis sebaai berikut:

1. Model pembelajaran *Jigsaw* berpengaruh terhadap kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
2. Model pembelajaran *Jigsaw* berpengaruh terhadap kemampuan menyajikan teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.